

POLA PERESEPAN OBAT ANTI DIABETES MELLITUS TIPE II PADA PASIEN GERIATRI

Suryanita¹, Muhammad Asri²

¹STIKES Nani Hasanuddin Makassar

²Universitas Megarezki Makassar

email : suryanita_noth@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengobatan antidiabetes mellitus tipe II dilihat dari segi kerasionalan persepean obat, sumber data meliputi rekam medik pasien penderita diabetes mellitus tipe II pada pasien geriatri (≥ 55 tahun) rawat inap. Proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi organ pada pasien geriatri, sehingga perlu diperhatikan pola persepean obat khususnya pada pasien diabetes mellitus tipe II. penelitian ini berupa penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data rekam medik, penelitian ini di lakukan terhadap 15 data rekam medik pasien geriatri yang menderita diabetes mellitus tipe II yang memenuhi kriteria inklusi, hasil penelitian menunjukkan pola persepean di katakan rasional berdasarkan kriteria tepat pasien sebanyak 15 penderita (100%), tepat indikasi sebanyak 15 penderita (100%), tepat obat sebanyak 15 penderita (100%), tepat dosis sebanyak 15 penderita (100%).

Kata kunci : pola persepean, antidiabetes, diabetes mellitus tipe II, geriatri

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian di puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokokpuskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat (Husnawati, dkk, 2016).

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak terjadi dunia ini dan juga menjadi penyebab utama dalam perkembangan penyakit kardiovaskular. Di Indonesia jumlah penderita diabetes minimal 2.5 juta pada tahun 2000 menjadi empat juta, dan tahun 2010 minimal lima juta. Statistik menunjukkan bahwa kurva kejadian diabetes mencapai puncaknya pada umur antara 40 dan 60 tahun. Pada umur 44 sampai 70 tahun diabetes lebih banyak terdapat pada wanita, tetapi pada umur yang lebih muda frekuensi diabetes lebih besar pada pria (Samoh,T, 2014).

DM merupakan penyakit jangka panjang sehingga memerlukan pengobatan jangka panjang pula. Dalam hal ini diperlukan edukasi serta motivasi dari tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas maupun dukungan serta

pengawasan minum obat dari keluarga pasien. DM dapat mengakibatkan komplikasi akut dan kronis. Karena adanya berbagai komplikasi tersebut, kemungkinan besar pasien DM juga menggunakan obat-obat lain di samping obat antidiabetes oral. Persepean obat yang banyak dalam waktu bersamaan tersebut biasa dikenal dengan istilah polifarmasi (Wijaya, dkk, 2015).

Bagi pasien DM tipe 1 penggunaan insulin adalah terapi utama. Indikasi antidiabetik oral terutama ditujukan untuk penanganan pasien DM tipe 2 ringan sampai sedang yang gagal dikendalikan dengan pengaturan asupan energi dan karbohidrat serta olah raga. Obat golongan ini ditambahkan bila setelah 4-8 minggu upaya diet dan olah raga dilakukan, kadar gula darah tetap di atas 200 mg% dan HbA1c di atas 8%. Jadi obat ini bukan menggantikan upaya diet, melainkan membantunya. Pemilihan obat antidiabetik oral yang tepat sangat menentukan keberhasilan terapi diabetes. Pemilihan terapi menggunakan antidiabetik oral dapat dilakukan dengan satu jenis obat atau kombinasi. Pemilihan dan penentuan regimen antidiabetik oral yang digunakan harus mempertimbangkan tingkat keparahan penyakit DM serta kondisi kesehatan pasien secara umum termasuk penyakit-penyakit lain dan komplikasi yang ada. Dalam hal ini obat hipoglikemik oral adalah termasuk golongan sulfonilurea, biguanid, inhibitor alfa

glukosidase dan insulin sensitizing (Fatimah, R, N, 2015).

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia. Ketepatan penggunaan dan pemberian dosis obat kepada pasien sesuai dengan kebutuhan klinis (sesuai dengan penyakit yang diderita) merupakan salah satu faktor penting yang harus di pahami oleh Tenaga Medis dan Apoteker karena pasien membutuhkan jaminan bahwa obat yang diberikan dan dikonsumsi sesuai dengan kondisi kesakitannya, guna mempercepat upaya pemulihan kesehatan (Nugraha, J, 2014).

Peresepan obat yang rasional pada pasien DM merupakan suatu hal yang penting dan mendasar yang harus diketahui oleh setiap dokter. Peresepan obat pada pasien DM harus dipertimbangkan secara khusus dikarenakan organ dan sistem dalam tubuh serta enzim yang bertanggung jawab terhadap metabolisme dan ekskresi obat sudah tidak berfungsi secara optimal.

Penggunaan obat dapat diidentifikasi resionalitasnya dengan menggunakan indikator 8 tepat dan 1 waspada tersebut adalah tepat diagnosa, tepat pemilihan obat, tepat indikasi, tepat pasien, dan tepat dosis. penggunaan obat dianalisis adalah penggunaan obat melalui bantuan tenaga kesehatan maupun swamedikasi oleh pasien (Istiqomatunnisa, 2014).

Pengobatan jangka panjang dan polifarmasi khusus pada pasien geriatri akan berdampak pada timbulnya drug therapy problems (DTP). DTP adalah kejadian atau resiko yang dialami oleh pasien yang melibatkan atau diduga melibatkan terapi obat, yang menghambat atau menunda tercapainya tujuan terapi, dan memerlukan pertimbangan pihak profesional untuk menyelesaikannya (Wijaya, dkk, 2015).

BAHAN DAN METODE

Lokasi, populasi, dan sampel penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Yang dimaksud penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Sumber data

meliputi rekan medik pasien geriatri yang menjalani terapi obat antidiabetes mellitus tipe II rawat inap di Puskesmas Balocci Kabupaten Pangkep.

Populasi penelitian ini adalah rekam medik obat pasien diabetes mellitus tipe II rawat inap di Puskesmas Balocci Kabupaten Pangkep.

Sampel dalam penelitian ini adalah rekam medik pasien geriatri penderita diabetes mellitus tipe II rawat inap di Puskesmas Balocci Kab. Pangkep, periode 12 bulan terhitung dari Januari-Desember 2016.

Cara Pengumpulan Data

1. sumber data meliputi rekam medik pasien penderita diabetes mellitus tipe 2 pada pasien geriatri (≥ 55 tahun) rawat inap di puskesmas balocci Kabupaten Pangkep.
2. pencatatan rekam medik meliputi data kualitatif dan kuantitatif serta kelengkapan data pasien geriatri (seperti umur, jenis kelamin, riwayat penyakit sekarang, riwayat penyakit keluarga, tindakan terapi, diagnosa, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, dll). Data yang diambil dipindahkan kelembar pengumpulan data yang telah disiapkan.
3. Obat yang akan dievaluasi adalah obat-obatan yang di gunakan selama menjalani terapi diabetes mellitus tipe 2 untuk pasien geriatri (≥ 55 tahun).

Cara Mengelolahan Data

1. Analisa kuantitatif, data ditabulasi berdasarkan persentase pasien geriatri yang akan menjalani terapi diabetes mellitus tipe 2 dan persentasi jenis obat antidiabetes mellitus tipe 2.
2. Analisa kuantitatif, data ditabulasikan kemudian bandingkan hasil yang diperoleh dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Hasil perbandingan akan menunjukkan rasional atau tidak rasionalnya peresepan obat antidiabetes mellitus tipe 2 yang ditinjau dari : tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis.

Analisa data

1. Tabulasi persentase pasien geriatri

$$P = \frac{F}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase

F = jumlah pasien geriatri (perumpuan dan laki-laki)

n = jumlah total pasien geriatric

100% = bilangan tetap

2. Tabulasi persentase jenis obat

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

F = jumlah jenis obat

N = jumlah total seluruh jenis obat

100% = bilangan tetap

3. Persentase kerasionalan obat

a. Persentase tepat indikasi

$$\% \text{ tepat indikasi} = \frac{\text{jumlah kasus tepat indikasi}}{\text{jumlah kasus dalam penelitian}} \times 100\%$$

Tepat indikasi dilihat dari diagnosis pasien

b. Persentase tepat pasien

$$\% \text{ tepat pasien} = \frac{\text{jumlah kasus tepat pasien}}{\text{jumlah kasus tepat indikasi}} \times 100\%$$

Tepat pasien dilihat dari kondisi klinis pasien dan obat tidak kontraindikasi pada pasien

c. Persentase tepat obat

$$\% \text{ Tepat obat} = \frac{\text{jumlah kasus tepat obat}}{\text{jumlah kasus tepat indikasi \& tepat pasien}} \times 100\%$$

Tepat obat dilihat dari obat pilihan utama (drug of choice)

d. Persentase tepat dosis

$$\% \text{ tepat dosis} = \frac{\text{jumlah kasus tepat dosis}}{\text{jumlah kasus yang tepat obat}} \times 100\%$$

Tepat dosis dilihat dari besarnya takaran dosis, frekuensi dan lama pengobatan.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik

1. Jenis kelamin

Penelitian terkait karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin pasien lansia yang menderita diabetes mellitus tipe II dilakukan pada 15 pasien lansia yang menderita diabetes mellitus tipe II yang dirawat inap di puskesmas balocci kabupaten pangkep periode 2016. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data karakteristik berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	5	33,3
Perempuan	10	66,6
Total	15	100

2. Umur

Penelitian mengenai karakteristik umur pasien lansia yang menderita diabetes mellitus tipe II dirawat inap di puskesmas balocci kabupaten pangkep

periode 2016 mengambil kelompok umur > 55 tahun, hal ini didasarkan pada lansia yang menderita diabetes mellitus tipe II. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel 2

Tabel 2. data karakteristik berdasarkan umur

Umur	n	%
55-59	5	33,3
60-69	8	53,3
70-78	2	13,3
Total	15	100

Data karakteristik penderita berdasarkan umur diketahui jumlah penderita yang berumur 55-59 tahun sebanyak 5 penderita (33,3%), yang berumur 60-69 tahun sebanyak 8 penderita (53,3%), dan yang berumur 70-78 tahun sebanyak 2 penderita (13,3%).

b. Analisa data

Tabulasi persentasi pasien geriatic Terapi antidiabetes diberikan kepada pasien geriatic yang menderita diabetes mellitus tipe II rawat inap di balocci kabupaten pangkep

Tabel 3. Tabulasi persentase jenis obat.

Jumlah jenis obat	Jumlah total seluruh obat	Persentase (%)
16	62	25,80

Pada tabel 4 terlihat bahwa persentase jumlah total seluruh jenis obat diabetes mellitus tipe II pada pasien geriatri yang adalah diresepkan 65 obat, persentase jumlah jenis obat diabetes mellitus hanya 16 jenis obat,

c. Evaluasi kerasionalan

Evaluasi kerasionalan dilakukan terhadap 15 data rekam medic pasien geriatri yang menderita diabetes mellitus tipe II yang dirawat inap di Puskesmas Balocci periode 2016.

Tabel 4. evaluasi ketepatan (indikasi, pasien, obat, dosis) penggunaan antidiabetik

kriteria kerasionalan	Jumlah penggunaan obat		Persentase (%)	
	Sesuai	Tidak sesuai	sesuai	Tidak sesuai
Tepat pasien	15	0	100	0
Tepat indikasi	15	0	100	0
Tepat obat	15	0	100	0
Tepat dosis	15	0	100	0

Dari hasil evaluasi ketepatan penggunaan antidiabetik, diperoleh data penggunaan antidiabetik yang tepat pasien 100%, tepat indikasi 100%, tepat obat sebanyak 100%, dan tepat dosis 100%.

PEMBAHASAN

Pada penelitian pola persepsian obat antidiabetes mellitus tipe II pada pasien geriatri rawat di Puskesmas balocci kabupaten pangkep, alasan pemilihan tempat di Puskesmas balocci karena tersedianya sampel yang memadai dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di Puskesmas ini, alasan penelitian pada kerasionalan obat diabetes mellitus tipe II karena persepsian obat pada pasien diabetes mellitus tipe II harus dipertimbangkan secara khusus di karenakan organ dan sistem dalam tubuh serta enzim yang bertanggung jawab terhadap metabolisme dan ekskresi obat sudah tidak berfungsi secara optimal, dan alasan pemilihan pasien geriatri karena proses menua mengakibatkan penurunan fungsi sistem organ seperti sistem sensorik, saraf pusat, pencernaan, kardiovaskular, dan sistem respirasi.

Data pasien DM yang diperoleh dari instalasi rekam medik di Puskesmas balocci kabupaten pangkep sebanyak 82 kasus, dimana dari 82 kasus tersebut hanya 15 (18,29%) yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien berumur >55 tahun, Pasien Diabetes Mellitus Tipe II yang menjalani rawat inap tahun 2016, Pasien yang mendapat terapi obat antidiabete, Data pasien lengkap meliputi : nomor rekam medik, jenis kelamin pasien,

umur pasien, diagnosa, data laboratorium, obat yang diresepkan.

Tepat pasien adalah ketepatan penggunaan antidiabetik atas dasar diagnosis yang ditegakkan, sesuai dengan pasien yang menggunakan yang memiliki kadar gula darah sewaktu >120 mg/dl. Diagnosis DM dapat ditegakkan melalui tiga cara. Yang pertama, jika keluhan klasik ditemukan, maka pemeriksaan glukosa plasma sewaktu > 120 mg/dL sudah cukup untuk menegakkan diagnosis Diabetes Mellitus. Kedua pemeriksaan glukosa plasma puasa \geq 110 mg/dL dengan adanya keluhan klasik dan yang ketiga tes toleransi glukosa oral (TTGO). Meskipun TTGO dengan beban 75 g glukosa lebih sensitif dan spesifik di banding dengan pemeriksaan glukosa plasma puasa, namun pemeriksaan ini memiliki keterbatasan tersendiri. TTGO sulit untuk dilakukan berulang-ulang dan dalam praktek sangat jarang dilakukan karena membutuhkan persiapan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian dari berkas data rekam medik yang dikaji, pasien yang menjalani pengobatan Diabetes Mellitus tipe II di Puskesmas balocci kabupaten pangkep tahun 2016 sebanyak 100% atau tidak memiliki kontraindikasi terhadap terapi obat antidiabetik berupa Obat Hipoglikemik Oral (OHO).

Tepat indikasi, berdasarkan hasil penelitian dari berkas rekam medik yang dikaji, jumlah yang terdiagnosis penyakit DM tipe II berjumlah 15 pasien, untuk pasien yang memenuhi kriteria kerasionalan pengobatan berupa tepat indikasi berjumlah sebanyak 15 pasien (100), tepat indikasi disebabkan karena obat yang diresepkan sesuai dengan hasil diagnose pasien.

Tepat dosis, dalam pengobatan Diabetes Mellitus tipe II pemberian dosis obat sedapat mungkin harus mempertimbangkan kondisi keadaan dari fungsi organ-organ tubuh, misalnya keadaan dari fungsi organ ginjal yang mengalami penurunan fungsi kerja sehingga dalam pemberian dosis obat sebagai terapi akan berpengaruh. Pemberian dosis obat antidiabetik pada pengobatan Diabetes Mellitus tipe II pada pasien rawat inap di Puskesmas Balocci Kabupaten Balocci dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 4 dapat dilihat bahwa pada pengobatan Diabetes Mellitus tipe II pada pasien rawat inap di Puskesmas Balocci Kabupaten Balocci. menurut perkeni tahun 2011 berdasarkan kriteria kerasionalan tepat dosis dinyatakan memenuhi kriteria sebesar 100%.

Tepat obat, berdasarkan diagnosis yang tepat maka harus dilakukan pemilihan obat yang tepat. Pemilihan obat yang tepat dapat ditimbang dari ketepatan kelas terapi dan jenis obat yang sesuai dengan diagnosis. Selain itu, Obat juga harus terbuktimanfaat dan keamanannya. Tepat obat dalam terapi Diabetes Mellitus tipe II yaitu suatu kesesuaian dalam pemilihan obat dari beberapa jenis obat yang mempunyai indikasi terhadap penyakit DM tipe II.

Ketepatan dari penggunaan obat antidiabetik Obat Golongan Hipoglikemik Oral (OHO) berdasarkan kajian dari hasil penelitian. Berdasarkan Tabel 4 dapat bahwa penggunaan obat antidiabetik di puskesmas balocci kabupaten balocci telah memenuhi kesesuaian sebesar 100%. Hasil tersebut dihitung berdasarkan pasien yang memenuhi kriteria tepat obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah. R. N., 2015. Diabetes Melitus Tipe 2. J Majority, Lampung University. Lampung. Vol.4 : Hal 2-6
- Husnawati., Fina A., Azmi J.2016. Sistem Pengelolaan Obat Di Puskemas Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu – Riau. Jurnal Pharmacy. Sekolah Tinggi Ilmufarmasi Riau, Indonesia. Vol.13:Hal 73
- Istiqomatunnisa., 2014. Rasionalitas Penggunaan Obat Antidiabetes Dan Evalueasi Beban Biaya Pembekalan Farmasi Pada Pasien Rawat Inap Kartu Jakarta Sehat Dirumah Sakit TNI Angkatan Laut Dr.Mintohardjo.Tidak Di Terbitkan.Jakarta.Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Program Studi Farmasi.
- Nugraha. J., 2014. Rasionalitas Penggunaan Obat-Obat Daftar G Pada Poli Anak Di Rsud Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.Tidak Di Terbitkan.Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Fakultas Ilmu Kesehatan
- Samoh. W., 2014. Evaluasi Ketepatan Obat Dan Dosis Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Dengan Komplikasi Hipertensi Di Rumah Sakit "X" Surakarta Periode Januari-April 2014. Tidak Di Terbitkan.Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijaya. I. N.,Azza. F., Ana Y., Mufarrihah., Tesa G., S., Dina K.,Whanni W. A., Hikmah P.N.S. Putri. 2015. Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Wilayah Surabaya Timur.Jurnal Farmasi Komunitas. Fakultas Farmasi Universitas Airlangga Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286. Indonesia. Vol. 2 :

KESIMPULAN

Hasil penelitian kerasionalan pola persepan antidiabetik yang digunakan pada penderita diabetes melitus tipe II rawat inap di Puskesmas Balocci Kabupaten Pangkep dikatakan pola persepanya rasional dan diperoleh hasil tepat pasien 100%, tepat indikasi 100%, tepat obat 100%, dan tepat dosis 100%.

SARAN

1. Khususnya untuk tenaga profesi kesehatan, diperlukan kewaspadaan yang tinggi dan monitoring terhadap pemberian obat sesuai dengan diagnosis.
2. Di perlukan upaya peningkatan kepatuhan bagi tenaga profesi kesehatan di puskesmas dalam hal kelengkapan pencatatan dalam rekam medik.